BAB VII

CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN BERBASIS ASET KELOMPOK *YASINAN* PEREMPUAN

A. Perubahan Sejak Pendampingan

1. Perubahan *Mindset* Kelompok *Yasinan* Perempuan Dusun Krajan

Dalam melakukan pendampingan masyarakat yang menjadi hal utama ialah merubah pola pikir masyarakatnya. Karena dari paradigma atau pola pikir yang berkembang di dalam masyarakatlah yang menjadikan masyarakat bersikap ingin bergerak membangun kesejahteraan. Proses yang dilakukan oleh fasilitator dalam merubah *mindset* (pola pikir) masyarakat atau kelompok tidak lah mudah seperti yang di bayangkan, karena merubah *mindset* membutuhkan pemahaman yang nyata kepada masyarakat. Hal ini yang di maksud ialah, sebuah pemahaman yang bisa masyarakat terima sebagai pemikiran yang logis dan masuk akal.

Ketika suatu pemikiran bisa diterima oleh masyarakat, maka lama kelamaan akan menjadi suatu paradigma yang akhirnya akan merubah pola pikir masyarakat itu sendiri. Dalam pendampingan ini masyarakat atau kelompok *Yasinan* perempuan baru menyadari bahwasannya mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. Kegiatan berkumpul untuk melakukan *Yasinan* bisa di manfaatkan untuk dijadikan wadah dalam melakukan dialog membahas apa saja yang berkaitan dengan membangun kesejahteraan bersama. *Sharing* berbagi pengalaman dapat di laksanakan dalam kegitan *Yasinan* tersebut. Terlebih tidak seluruh anggota *Yasinan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan petani, melainkan ada yang hanya sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga juga bergantung pada hasil pertanian. Mereka mulai berfikir akan pentingnya hasil panen pertanian mereka, karena merupakan sumber utama pendapatan keluarga.

Peningkatan kesadaran masyarakat khususnya pada aspek personal/ individu menjadi aspek terpenting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Peningkatan aspek personal sangat di butuhkan dalam pendampingan masyarakat, jika aspek personal itu sendiri belum muncul pada diri masyarakat, maka masyarakat akan sulit untuk melakukan sebuah perubahan. Sebuah perubahan harus berasal dari kemauan diri sendiri untuk melakukan perubahan, dan kemauan tersebut tanpa didasari atau ada tekanan dari pihak luar. Jika masyarakat memiliki kemauan untuk berubah lebih baik maka aspek personal tersebut sangatlah di butuhkan. Seperti halnya yang terjadi pada kelompok ibu – ibu *Yasinan* RT 10 dan RT 11 yang telah memiliki aspek personal untuk ingin bergerak melakukan perubahan yang lebih baik.

Melalui pendampingan pada ibu – ibu *Yasinan* di RT 10 dan RT 11 Dusun Krajan ini, secara tidak langsung telah menggiring masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik, guna mencapai kesuksesaan yang diharapkan. Kegiatan pendampingan masyarakat yang telah dilakukan ini tidak mudah begitu saja. Banyak beberapa proses yang di lalui untuk dapat memberdayakan masyarakat itu sendiri. Melalui proses pemberdayaan yang telah dilakukan secara kolektif, dan di damping oleh fasilitator hal tersebut memunculkan kesadaran dalam diri mereka bahwa mereka sebagai ibu – ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga juga dapat ikut andil dalam mengembangkan pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan keluarga. Mereka menyadari bahwa mereka dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka untuk kebaikan diri sendiri maupun kelompok.

Islam juga mengajarkan bahwa perempuan juga dapat berperan dalam memberikan solusi – solusi dalam permasalahan yang ada. Dengan kata lain seluruh umat manusia baik laki – laki dan perempuan memiliki kesetaraan di mata Allah SWT, terlebih hal itu adalah kegiatan – kegiatan yang baik. Hal tersebut juga di jelaskan dalam Al – Qur'an aurat An – Nahl ayat 97 seperti berikut:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ
حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengajarkan amal shalih baik laki – laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah kerjakan. (QS An – Nahl: 97).[66]

Janji Allah ini ditunjukan kepada orang yang beramal saleh. Yang dimaksud dengan amal saleh ialah amal perbuatan yang mengikuti petunjuk *Kitabullah* dan Sunnah Nabi- Nya, baik laki – laki ataupun perempuan dari kalangan anak Adam. Sedangkan hatinya dalam keadaan beriman kepada

[66] Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Trerjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), Hal 520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan Rasul-Nya. Dan bahwa amal yang dilakukan-nya itu merupakan amal yang diperintahkan serta syariatkan dari sisi Allah. Maka Allah berjanji akan memberinya kehidupan yang lebih baik di dunia, dan akan memberinya pahala yang jauh lebih baik daripada amalnya kelak di akhirat.

Pengertian kehidupan yang baik adalah ialah kehidupan yang mengandung semua segi kebahagiaan dari berbagai aspeknya. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, bahwa mereka menafsirkannya dengan pengertian rezeki yang halal bagi baik.[67]

Pada ayat ini menjelaskan bahwa siapa saja umat Allah baik laki – laki dan perempuan yang melakukan perbuatan shalih, seperti melakukan pemberdayaan dalam mengupayakan perubahan yang lebih baik akan di berikan balasan kehidupan yang lebih baik oleh Allah ta'ala. Hal tersebut merupakan ketetapan dan janji Allah kepada seluruh umatnya yang beriman.

Selain itu dalam Al – Qur'an juga diajarkan bahwasannya Allah SWT telah memberikan amanah kepada umat manusia untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Allah memberikan kewenangan kepada umat manusia untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang ada di muka bumi dalam batas kewajaran guna kesejahteraan seluruh umat manusia. Dalam hal tersebut Allah berfirman dalam Al – Qur'an surat Ali – Imran ayat 191:

[67] Bahrun Abu Bakar, L.C, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), Hal 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang – orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia – sia, Maha Suci Engkau, maka hindarkanlah kami dari siksa neraka". (QS Ali – Imran: ayat 191).[68]

Intisari ayat tersebut adalah manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia – sia di muka bumi ini.[69]

Dari ayat diatas dijelaskan bahwasanya salah satu cara merubah *mindset* manusia sebelum memiliki kesadaran akan besarnya potensi yang dimiliki, ialah melalui dakwah sebagai salah satu jalan penyadaran terhadap paradigma masyarakat akan kelebihan yang dimiliki setiap manusia. Dakwah seharusnya dilakukan berpengang pada perintah – perintah dan larangan – larangan Allah. Seluruh umat manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam meraih kesejahteraan bersama. Upaya meningkatkan hasil pertanian melalui pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki juga di dasarkan pada kesadaran adanya hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Dengan hal tersebut, manusia dapat memanfaatkan aset dan potensi yang ada

[68] Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Trerjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), Hal 137.
[69] Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community – driven Development)*, (Suranbaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya) 2015, hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada diri maupun sekitarnya dengan baik dan sebijak mungkin, tanpa menghilangkan batas kewajaran pemanfaatan aset.

Pemahaman ibu – ibu *Yasinan* RT 10 dan RT 11 mengenai pengeluaran biaya di bidang pertanian yang cukup membebankan ini dikaji dalam forum diskusi bersama FGD (*Focus Group Discusion*) yang terlaksana dalam beberapa kali pertemuan. Hingga pada akhirnya munculah kesadaran para anggota *Yasinan* bahwasanya biaya pengeluaran di bidang pertanian khususnya pada pengeluaran biaya pembelian pupuk dan pestisada cukup memberatkan mereka. Dan mereka selama ini hanya bersikap pasrah dengan keadaan tersebut. Seolah tidak ada yang dapat mereka kerjakan untuk menghadapi keadaan tersebut. Dalam diskusi tersebut secara tidak langsung mereka juga diajak untuk menemukan solusi bersama dalam membangun mimpi yang mereka harapkan. Dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki dalam menggapai harapan yang diinginkan bersama.

Upaya anggota kelompok *Yasinan* perempuan untuk meminimalisir ketergantungan membeli produk – produk kimia untuk pertanian, merupakan usaha yang tidak mudah untuk dilakukan. Namun ibu – ibu *Yasinan* tersebut memiliki keyakinan bahwa mereka bisa dalam meretas ketergantungan tersebut dan yakin jika mereka bisa mengembangkan hasil pertanian melalui penggunaan pupuk dan pestisida yang lebih alami dan ramah lingkungan. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perubahan yang diinginkan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan kegiatan bersama kelompok *Yasinan* perempuan dari proses awal pendampingan hingga terselesaikannya program aksi yang dilakukan bersama – sama, maka dapat diketahui adakah perubahan dalam masyarakat itu sendiri mengenai pendampingan yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat diketahui melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan setelah program kegiatan aksi dilakukan. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi yang terlaksana dari awal proses pendampingan yaitu dari proses *Discovery* hingga *Design* dilaksanakan, maka fasilitator melakukan refleksi dengan hasil berikut:

Tabel 7.1

Tingkat Partisipasi dan Perubahan

No.	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1.	FGD 1 (Proses *Discovery*) Tanggal 19 November 2016	10 orang	Mulai menyadari bahwa dahulu nenek moyang adalah petani yang cukup berhasil dengan memanfaatkan hasil alam untuk perkembangan pertanian	Setiap pembicaraan yang positif dapat merubah pola pikir masyarakat untuk tidak terus memikirkan masalah. Dengan kata lain dapat menstimulus anggota kelompok untuk bergerak menjadi berdaya	Sekarang menjadi tahu mengenai keberhasilan petani dahulu tidak menggunakan produk kimia dan memanfaatkan aset yang ada, serta pengeluaran bidang pertanian dahulu tidak begitu banyak	Anggota kelompok dapat menyadarkan masyarakat yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dan mandiri.		
2.	FGD 2 (Proses *Dream*) Tanggal 26 November 2016	13 orang	Mereka sadar bahwa sebagai ibu – ibu dalam keluarga juga dapat menyampaikan ide dan dapat membangun mimpi yang ingin dicapai	Ibu – ibu *Yasinan* memiliki keinginan membangun mimpi dan harapan perubahan yang lebih baik	Ibu – ibu anggota kelompok *Yasinan* ingin bergerak melakukan perubahan yang lebih baik secara kolektif	Dapat mewujudkan mimpi – mimpi dan harapan yang telah dibangun
3.	FGD 3 (Proses Pemtaan aset dan *Design* rencana program aksi) Tanggal 3 Desember 2016	18 orang	Anggota kelompok antusias dalam merencanakan program aksi pendampingan yang ingin dilakukan	Bisa merencanakan program aksi yang akan dilaksanakan	Ide – ide dan pendapat sekarang banyak yang menyuarakan. Tidak hanya mendengar saja, namun saat itu ibu – ibu berani menyurakan aspirasi dan pendapat mereka.	Bisa menularkan keberanian untuk menyurakan pendapat kesesama anggota kelompok

Sumber: Diolah dari data pertemuan FGD bersama dengan kelompok Yasinan perempuan

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan kehadiran setengah dari jumlah anggota kelompok *Yasinan* perempuan yakni total anggota kelompok sebanyak 30 orang, hanya 10 – 18 orang yang senantiasa ikut menjalankan proses pendampingan ini. Hal ini cukup dinilai oleh fasilitator bahwa anggota kelompok cukup antusias dalam kegiatan pendampingan ini. Terlebih anggota kelompok adalah ibu – ibu rumah tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus mengurus keluarga, fasilitator menyadari dan memaklumi kalau hanya sebagian anggota yang ikut dalam kegiatan pendampingan. Selain itu faktor lokasi tempat diadakannya kumpulan yang cukup jauh dari kediaman anggota kelompok, juga faktor waktu yang menjadikan anggota kelompok lain memilih untuk pulang kerumah karena sudah malam hari.

Gambar 7.1

Salah Satu Anggota Kelompok Menyampaikan Pendapat

Sumber: Dokumentasi fasilitator, tanggal 3 Desember 2016

Tanggapan mengenai proses kegiatan tersebut di respon sangat baik karena anggota kelompok mulai mengerti dan paham mengenai pentingnya menggali aset dan menfaatkan dengan baik yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian bagi anggota kelompok itu sendiri. Manfaat yang di dapat pada setiap proses kegiatan adalah setiap pembicaraan yang dilakukan fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anggota kelompok *Yasinan* bisa menjadikan anggota kelompok mampu untuk menyuarakan pendapat mereka dalam cara pandang mereka sendiri. Perubahan yang terjadi adalah anggota kelompok mulai menyadari dan meyakini bahwa mereka mampu melakukan perubahan. Hal tersebut menjadikan bahwa anggota kelompok *Yasinan* sudah mengalami perubahan dalam pola pikir terhitung sejak dalam kegiatan proses menggali kejayaan masa lalu (proses *Discovery*) Dan harapan yang ingin mereka wujudkan adalah mereka dapat mewujudkan keinginan yang ingin dicapai serta senantiasa menularkan hal positif seperti menyuarakan pendapat kepada anggota kelompok yang lain.

2. Perubahan Pengorganisasian Dan Kapasitas Kelompok *Yasinan* Perempuan

Dalam proses kegiatan pendampingan masyarakat, selain perubahan pola pikir *mindset,* perubahan pengorganisasian dan perubahan kapasitas anggota kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11 Dusun Krajan juga muncul setelah proses pendampingan ini dilaksanakan. Yakni ada 3 kegiatan aksi yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pendampingan ini. Terdapat perubahan dalam aspek pemahaman sampai dengan perubahan kapasitas yang muncul dalam anggota kelompok tersebut.

Setelah kegiatan bersama kelompok *Yasinan* perempuan dilaksanakan, maka diharapkan adanya perubahan yang nantinya dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bersama. Refleksi dilakukan dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar masyarakat dan khususnya kelompok *Yasinan* perempuan dapat mengetahui tingkat pengaruh perubahan dan pemahaman setelah melakukan kegiatan bersama. Adapun hal ini dapat dilihat dari teknik *Trend and Change*. Teknik ini dilakukan guna untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang telah dilakukan. Berikut ini adalah tabel *Trend And Change* yang dilakukan secara bersama setelah melakukan kegiatan aksi.

Tabel 7.2

Hasil *Trend And Change*

No.	Kegiatan	Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1.	Menanam bibit cabai	Tingkat Pemahaman	00	0000
		Tingkat Pengorganisasian	00	0000
2.	Uji coba membuat pestisida secara mandiri	Tingkat Pemahaman	0	00000
		Tingkat Pengorganisasian	0	00000
3.	Pelatihan pembuatan MOL dan pestisida nabati bersama PPL	Tingkat Pemahaman	0	00000
		Tingkat Pengorganisasian	0	00000

Sumber: Diolah dari refleksi dan evaluasi kegiatan kelompok Yasinan perempuan

Berdasarkan hasil refleksi bersama Kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11 Dusun Krajan, kegiatan program aksi perubahan berbasis aset yang telah dilaksanakan sebanyak 3 kali program kegiatan aksi ini mendapat respon cukup baik. Anggota kelompok merasa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman akan pendampingan yang mengupayakan kemandirian kelompok dalam mengembangkan aset dan potensi yang telah miliki. Anggota kelompok juga merasa kegiatan pendampingan ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadarkan akan pentingnya pemanfaatan potensi dan aset mereka. Meraka juga tidak pelit untuk membagi ilmu yang telah mereka dapatkan selama kegiatan pendampingan ini, sehingga peran anggota kelompok *Yasinan* perempuan ini dapat ikut andil dalam mengembangkan aset pertanian yang juga merupakan aset perekonomian mayoritas masyarakat Dusun Krajan.

Gambar 7.2

Suasana Refleksi Program Aksi yang Telah Di laksanakan

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 21 Januari 2017

Dalam gambaran suasana tersebut anggota kelompok menuliskan seberapa jauh pemahan dan perubahan yang telah terjadi kepada mereka melalui tulisan yang di tulis diatas kertas. Setiap anggota kelompok menuliskan pendapat mereka tentang kepemahan dan perubahan mereka. Dari program aksi menanam bibit cabai, hingga aksi pelatihan pembuatan pupuk (MOL) dan perstisida nabati bersama ahli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.3

Hasil Pendapat Saat Refleksi Program – Program Aksi Yang Telah Di Laksanakan

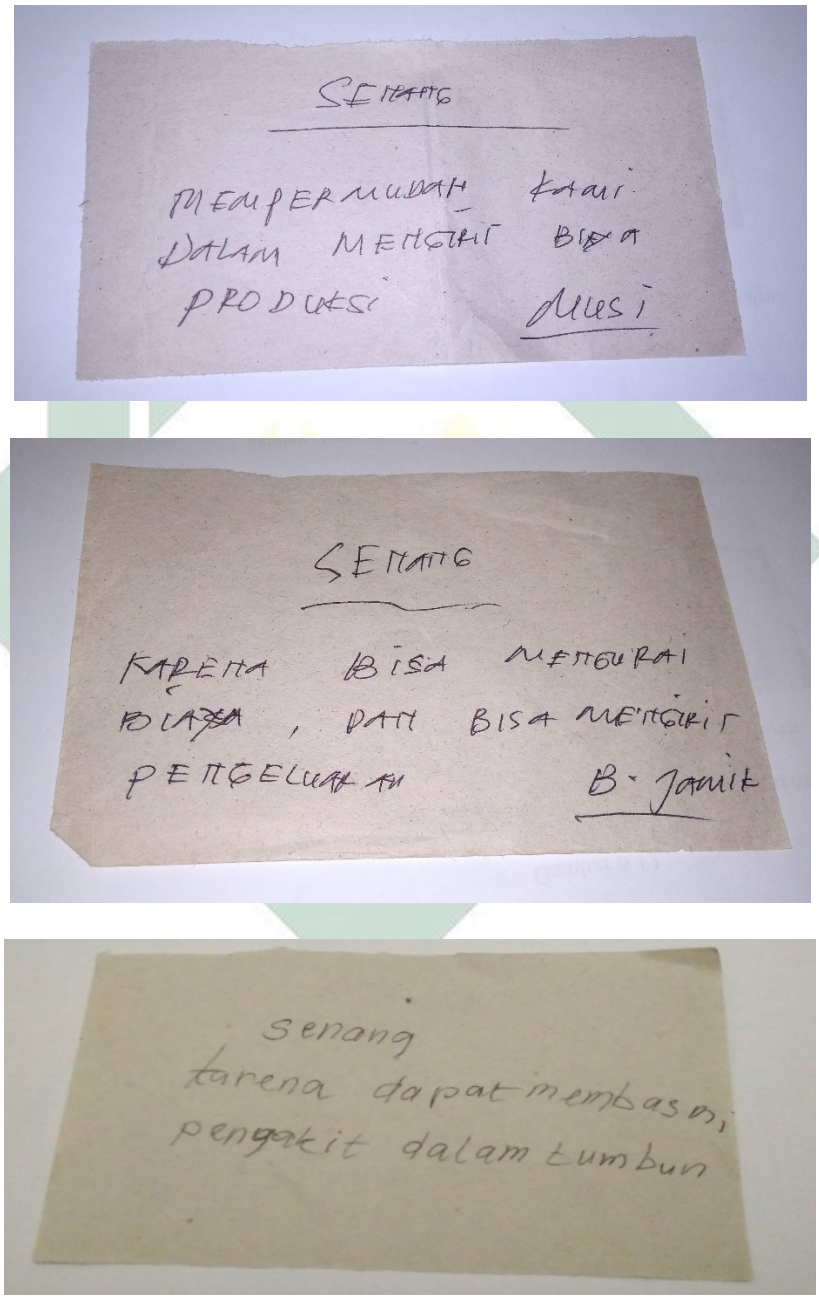

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 21 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diatas merupakan gambaran pendapat anggota kelompok yang mengaku senang atas proses pendampingan dan perubahan yang mereka lakukan. Serta mereka mengaku hal tersebut dapat mengurangi pengeluaran belanja di bidang pertanian, dan pestisida yang telah dibuat dapat membasmi hama yang merupakan ancaman bagi mereka.

Gambar 7.4

Hasil Pendapat Saat Refleksi Manfaat Program Aksi Yang Telah Di Laksanakan

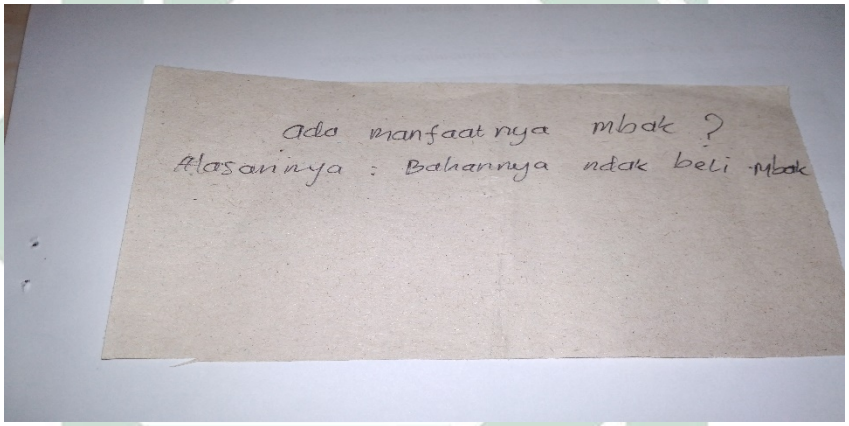

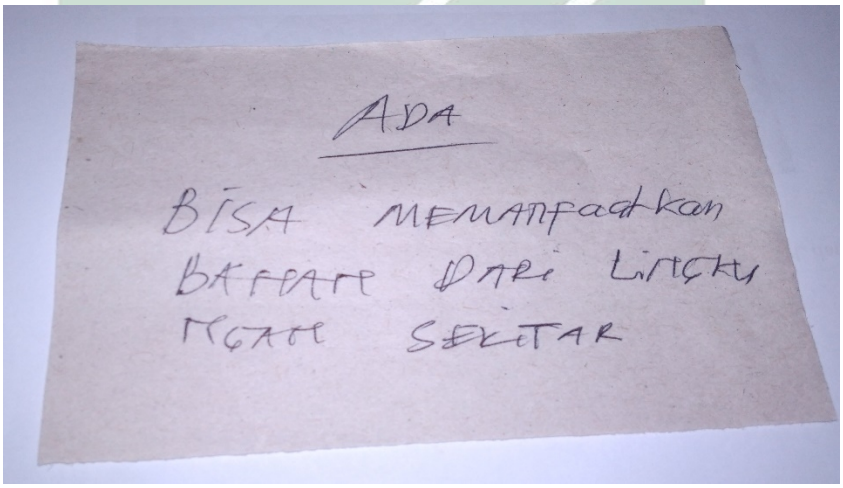

Sumber: Dokumentasi fasilitator, tanggal 21 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka mengaku bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat bagi mereka. Terlebih dengan perubahan mengenai pengetahuan yang telah mereka miliki, sekarang mereka dapat membuat sendiri bahan – bahan pertanian seperti pupuk dan pestisida dengan memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki.

Setelah melakukan refleksi program aksi yang telah di lakukan maka dapat dilihat, terdapat perubahan penting pada anggota kelompok *Yasinan* perempuan yang telah di damping oleh fasilitator. Adapun perubahan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 7.3

Hasil Refleksi Perubahan Dilihat Dari Sebelum Dan Sesudah Pendampingan Aksi

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Ibu – ibu anggota *Yasinan* hanya pasrah dengan keadan tentang cukup mahalnya pengeluaran biaya di bidang pertanian	Ibu – ibu *Yasinan* mau berusaha untuk meminimalisir pengeluaran biaya di bidang pertanian dengan memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki.
2.	Petani dan ibu – ibu anggota kelompok *Yasinan* membeli produk – produk kimia untuk pertanian di ketua kelompok tani dan di toko – toko pertanian yang ada di luar desa dan luar kota	Ibu – ibu anggota kelompok *Yasinan* mampu membuat pupuk dan pestisida sendiri dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.
3.	Anggota kelompok belum terorganisir	Anggota kelompok terorganisir. (mereka mampu membuat pupuk dan pestisida dengan skala yang besar kemudian di bagi kepada anggota kelompok)
4.	Ibu – ibu *Yasinan* hanya membaca yasin	Ibu – ibu *Yasinan* dapat melakukan dialog antar sesama anggota kelompok. *Sharing* pengetahuan dan pengalaman, dan bahkan keluh kesah sebagai ibu rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Minimnya perhatian pemerintahan desa mengenai pemberdayaan wanita petani yang masuk dalam anggota kelompok *Yasinan*	Adanya perhatian dari pemerintah desa untuk pemberdayaan wanita petani. Dalam hal ini aparat desa seperti kepala desa, kepala dusun, dan ketua RT memberikan dukungan untuk memberdayakan wanita petani yang masuk anggota kelompok *Yasinan* tersebut.
6.	Minimnya perhatian dinas instansi pemerintah kabupaten trenggalek mengenai pemberdayaan wanita petani	Adanya perhatian dari dinas instansi pemerintah kabupaten trenggalek, seperti BPP kecamatan Watulimo yang telah membantu memberdayakan petani wanita yang masuk dalam anggota kelompok *Yasinan*

Sumber: Analisa fasilitator dan anggota kelompok Yasinan perempuan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anggota kelompok *Yasinan* telah mengalami perubahan dari segi pengorganisasian dan juga kapasitas. Karena mereka sebelumnya tidak begitu terorganisir dalam kegiatan *Yasinan* kini kegiatan anggota kelompok *Yasinan* menjadi terorganisir karena mereka menjadi dapat mengorganisir kelompok untuk dapat melakukan kegitan lain selain *Yasinan* seperti membuat pupuk dan pestisida sendiri. Selain itu kapasitas anggota kelompok juga mengalami perubahan sejak setalah program aksi yang telah dilaksanakan. Mereka kini menjadi mengetahui tentang bertani yang tepat, dan mengetahui cara membuat pupuk dan pestisida sendiri dengan memanfaatkan aset dan potensi yang mereka miliki.

Selain itu yang dahalu sebelum adanya kegiatan pendampingan ini, anggota kelompok yang merupakan perempuan yang juga petani tidak mendapatkan perhatian dari pemerintahan desa mengenai pemberdayaan wanita tani, kini pemerintahan desa memberikan perhatian dan dukungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pemberdayaan perempuan petani yang masuk dalam anggota kelompok *Yasinan*. Hal sama juga di rasakan setelah melakukan kegiatan pendampingan bahwa selain pemerintahan desa, perhatian dan dukungan dari dinas instansi pemerintah Kabupaten Trenggalek mengenai pemberdayaan wanita petani kini dapat terlihat dengan ikut terlibatnya BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Kecamatan Watulimo dalam melakukan pendampingan kepada anggota kelompok *Yasinan*. Mereka membantu melakukan pendampingan kepada kelompok dengan memberikan dukungan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai pertanian yang baik dan tepat tentunya.

3. Perubahan Dinamika Ekonomi Kelompok *Yasinan* Melalui Analisis *Leacky Bucket*

Leacky bucket atau biasa dikenal dengan ember bocor adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbgai perputaran aset ekonomi yang anggota kelompok miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan kesejahteraan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 7.1

Analisis *Leacky Bucket*

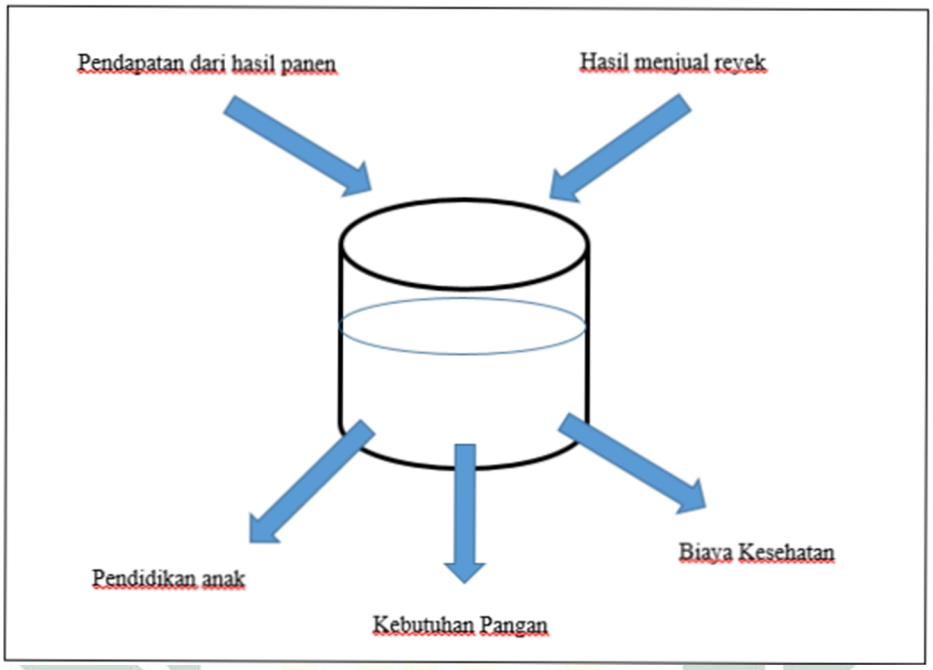

Sumber: Diolah dari hasil survey belanja rumah tangga Winarsih (48 tahun), Tuti (45 tahun), Umi (50 tahun), Suti (60 tahun), dan Pera (37 tahun)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa perputaran keuangan anggota kelompok *Yasinan* perempuan di atas mengalami perubahan setelah adanya kegiatan pendampingan. Sebelum adanya kegiatan pendampingan ini anggota kelompok harus mengeluarkan biaya di bidang pertanian. Dengan mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk dan pestida kimia yang cukup mahal dan menguras kantong keluarga mereka.

Setelah mengetahui kekuatan, aset dan potensi yang dimiliki mereka telah memahami bahwa kebutuhan akan pupuk dan pestisida untuk pertanian dapat dibuat secara mandiri dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki. Dengan memanfaatkan pendapatan hasil pertanian dan hasil menjual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reyak, anggota kelompok dapat menggunakannya untuk kebutuhan biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan, dan biaya kesehatan. Sehingga mereka dapat menyimpan uang yang sebelumnya untuk biaya pertanian kini dapat digunakan untuk kebutuhan yang lainnya.

Tabel 7.4

Rincian Biaya Pembelian Pupuk Dan Pestisida Kimia

No.	Jenis produk pertanian kimia	Banyaknya	Harga
1.	Pupuk Vonska	1 Karung (50 kg)	Rp 125.000
2.	Pupuk MES/ Urea	1 Karung (50 kg)	Rp 100.000
3.	Obat Poradan	1 Plastik (1kg)	Rp 20.000
4.	Pestisida Pastak	1 Botol	Rp 10.000
5.	Pestisida Kalaris	1 Plastik (1 kg)	Rp 300.000
Total			Rp 555.000

Sumber: wawancara dengan Umi (50 Tahun)

Rincian biaya di atas sekarang dapat di minimalisir oleh anggota kelompo *Yasinan* perempuan. Biaya sebesar Rp 555.000,- dapat digunakan untuk keperluan yang lain. Seperti ungkapan Umi (50 tahun) sebagai berikut:

> "Alhamdulillah sak wise ngerti ilmu dugi kegiatan kolo wingi – wingi kale sampean mbak, sak niki saget manfaatkan dan damel rabuk dan obat piambak. Dados tani koyok kulo niki mbantu banget. Jadi mboten tumbas – tumbas rabuk dan obat sing cukup awis regine. Dados biasane arto damel tumbas obat sakniki didamel tumbas sing liyane".[70]

Maskud dari ungkapan Umi (50 Tahun) tersebut adalah alhamdulillah setelah dapat mengetahui pengetahuan dari adanya kegiatan yang telah dilakukan besama fasilitator, sekarang dapat memanfaatkan dan membuat

[70] Wawancara dengan Umi (50 Tahun), anggota kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11, tanggal 22 Januari 2017, pukul 16:35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pupuk dan perstisida sendiri. Jadi petani seperti ini sangat membantu. Jadi tidak membeli pupuk dan pestisida yang cukup mahal harganya. Sehingga uang yang biasa digunakan untuk membeli pestisida sekarang dapat digunakan untuk kebutuhan yang lain.

B. Menciptakan Kemandirian Kelompok *Yasinan* Perempuan Melalui Pendekatan Berbasis Aset

Upaya pendampingan berbasis aset dilakukan dan diarahkan kepada kelompok *Yasinan* perempuan agar memiliki kemauan dan berinisiatif untuk merubah ketidak pedulian mereka dalam mengembangkan pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan keluarga mereka. Melalui pendampingan berbasis aset yang telah dilakukan, terlihat perubahan yang mucul dalam diri anggota kelompok *Yasinan* perempuan, perubahan tersebut yaitu nampak perubahan *mindset* (pola pikir) anggota kelompok dalam berfikir bahwa kekuatan yang mereka miliki dapat membantu mengembangkan aset yang telah dimiliki salah satunya ialah aset pertanian yang juga termasuk aset ekonomi keluarga. Selain perubahan *mindset,* perubahan pengorganisasian dan kapasitas anggota kelompok yang telah di dampingi juga nampak terlihat. Mereka telah mampu mengorganisir kelompok dan menambah kapasitas diri, seperti ilmu pengetahuan yang bertambah dengan adanya kegiatan pendampingan ini.

Menurut Peter Berger dan Thomas Lukmann dalam buku *The Power Appreciative Inquiry*, bahwa komunikasi antara manusia adalah proses utama dalam membuat, mengembangkan, dan mengubah realitas masa depan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas atau masyarakat.[71] Memulai pembicaraan kepada komunitas atau masyarakat dapat mengembangkan dan mengubah realitas masa depan mereka. Yang artinya melakukan dialog atau pembicaraan kepada masyarakat dapat mengubah paradigma masyarakat itu sendiri. Dan *Appreciative Inquiry* menurut Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajarkan kehidupan manusia untuk memfungsikan sistem sebaik mungkin. Pendekatan ini didasari dari asumsi pertanyaan dan dialog mengenai kekuatan, keberhasilan, nilai – nilai, harapan dan mimpi dapat berubah oleh masyrakat itu sendiri.[72] Sehingga, pembicaraan atau komunikasi awal yang bersifat positif akan mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri untuk berfikir hal – hal yang juga positif untuk dapat dikembangkan.

Sama hal nya dalam pendampingan yang telah dilakukan oleh fasilitator selama tiga bulan berada di Desa Watuagung untuk melakukan pendampingan masyarakat. Fasilitator melakukan pembicaraan yang birsifat positif kepada kelompok atau masyarakat untuk menstimulus mereka memikirkan hal – hal positif yang ada dalam diri maupun sekitar mereka. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar kelompok atau masyarakat dapat menggali kekuatan dan potensi yang dimiliki, menentukan kebutuhan dan memilih solusi dalam meretas problematika yang diahadapi secara mandiri. Karena menciptakan kemandirian merupakan tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat.

---

[71] Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, *The Power Of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change* , (Berrett-Koehler Publisher, 2010), hal 49.
[72] Ibid, hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama proses pendampingan fasilitator dan kelompok dampingan sama – sama belajar dalam kegiatan pendampingan tersebut. Pelajaran yang dapat diambil oleh fasilitator ialah tentang hidup di dalam masyarakat dari bergaul untuk membangun kedekatan dan kepercayaan masyarakat hingga mendapatkan sambutan dan kepercayaan masyarakat kepada fasilitator untuk mendampingi mereka berproses berubah menjadi lebih baik.

Konsep pengembangan masyarakat melihat perubahan dari bawah ke atas *bottom – up.* Konsep tersebut yang dinamakan partisipasi masyarakat. Dimana partisipasi yang dimaksud adalah fasilitator dan masyarakat dapat menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami problematika, dan memecahkan persoalannya secara bersama – sama.[73] Gagasan menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayan, sumber daya dan proses – proses lokal adalah penting. Konsep *bottom – up* inilah yang menjadi dasar pastisipasi yang dilakukan oleh fasilitator dalam menggali kekuatan, aset, dan potensi masyarakat Desa Watuagung khususnya kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11. Pemberdayaan yang dilakukan ini dilakukan dan dimulai melalui pencarian apa yang dimiliki masyarakat, yang hal itu merupakan sebuah aset atau potensi yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan agar masyarakat mampu bergerak melakukan perubahan yang lebih baik.

Kegiatan pendampingan dimulai dengan mencari, menganalisis realitas yang ada dalam masyarakat Desa Watuagung. Diketahui bahwa mayoritas

[73] Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Development)*, (LPPM UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2016), hal 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang di tekuni oleh masyarakat setempat adalah petani. Hasil dari pertanian itulah yang menjadi sumber utama pendapatan keluarga masyarakat desa tersebut.

Dari adanya hal tersebut terlihat dimata fasilitator bahwa keberlangsungan hidup masyarakat bergantung pada hasil pertanian. Hasil pertanian yang tidak dapat diprediksi menjadi hal yang sudah dianggap wajar oleh masyarakat, baik hasil panen tersebut berhasil ataupun gagal. Hasil pertanian yang berhasil atau dapat dipanen dalam musim panen petani dapat mensyukurinya, sedang jika terjadi gagal panen petani hanya berpasrah dengan keadaan tersebut, sehingga kerugian dari modal untuk bertani tidak kembali dan tidak mendapatkan hasil dan bahkan untuk memenuhi kebutuhan yan bergantung dari hasil panen mereka hanya dapat berpasrah dengan keadaan tersebut.

Dari adanya gagasan tersebut, fasilitator melakukan diskusi kepada masyarakat atau memvalidasi analisa yang telah dilakukan oleh fasilitator melalui diskusi – diskusi kecil, dan terlebih juga melakukan diskusi kepada kelompok dampingan. Kelompok dampingan yaitu kelompok *Yasinan* perempuan membenarkan hal tersebut, bahwa sumber utama pendapatan keluarga mereka bergantung pada hasil pertanian. Tentu yang dilakukan oleh fasilitator melalui dialog yang bersifat positif bukan seperti penggalian masalah. Sebatas melontarkan pertanyaan "apa pekerjaan mayoritas masyarakat disini?" dan "hasil pertanian menjadi sumber pendapatan masyarakat?" yang dilakukan fasilitator saat itu.

Setelah mengetahui bahwa benar hasil pertanian menjadi tumpuan menghidupi kebutuhan rumah tangga masyarakat. Kegitan selanjutnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh fasilitator ada menggali kejayaan masa lalu atau keberhasilan masyarakat yang dahulu pernah tercapai (*Dicovery*) pada kelompok dampingan. Dan benar melalui proses *discovery* tersebut ternyata masyarakat dahulu juga petani, namun dapat berhasil dalam panen dan mendapatkan hasil yang baik. Diketahui bahwa petani dahulu juga tidak terlalu banyak dalam melakukan pengeluaran biaya di bidang pertanian. Petani dahulu dalam menyuburkan tanaman pertanian menggunakan bahan – bahan yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan hasil alam dan yang ada disekitar mereka.

Dari proses ini kelompok dampingan mulai menyadari bahwa nenek moyang mereka telah berhasil dalam bidang pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan. Ditambah dengan fasilitator membangun image positif pada anggota kelompok untuk melihat gambaran masa depan yang ingin diraih dengan melihat kejayaan masa lalu yang pernah masyarakat capai, menjadikan anggota kelompok dampingan ingin bergerak melakukan perubahan yang lebih baik.

Yang menjadi catatan lain dalam tulisan ini adalah bahwa isu mengenai kesetaraan gender antara laki – laki dan perempuan masih ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya di desa. Masyarakat di desa ini cenderung memiliki peran masing – masing, seperti halnya perempuan dianggap kaum laki – laki tidak dapat memberikan pendapat atau suara. Padahal membuat keputusan untuk kebaikan bersama adalah hak siapa saja bukan hanya laki – laki saja, perempuan juga dapat membuat keputusan, terlebih itu bertujuan untuk kebaikan bersama.

Di desa tidak memfasilitasi dialog antara perempuan dan laki – laki, yang ada dialog dilakukan secara terpisah. Dan yang banyak terjadi adalah partisipasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semu dimana perempuan tidak bisa berkata tidak selain ya, seolah dipaksa untuk menyuarakan pendapat tetapi sifatnya sudah diputuskan.

Hal inilah yang menjadikan alasan bagi fasilitator untuk mendampingi perempuan yang masuk dalam sebuah kelompok, yaitu kelompok *Yasinan* perempuan. kelompok *Yasinan* perempuan di pilih karena sudah ada wadah bagi perempuan untuk melakukan diskusi, dialog antar sesama perempuan yang sama – sama memiliki hak dalam berperan mengambil keputusan untuk kebaikan bersama.

C. Mengorganisir Masyarakat Tidak Lepas Dari Hambatan Dan Tantangan

Proses pendampingan dimulai dari awal masuk di lapangan yaitu Desa Watuagung pada bulan Oktober 2016. Kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan inkulturasi pada *stakeholder* dan sekaligus pemetaan wilayah desa, dusun, dan wilayah RT. Disetiap pemetaan yang dilakukan dilakukan bersama dengan *stakeholder* yang terkait karena warga lokal lah yang lebih mengetahui wilayah mereka sendiri. Tidak mudah dalam melakukan hal tersebut, dibutuhkan waktu untuk sering bertemu atau bersilahturahmi guna mendapat kepercayaan stakeholder untuk melakukan pemetaan wilayah.

Kemudian langkah selanjutnya ialah melakukan inkulturasi kepada masyarakat.membangun kepercayaan *trust building* kepada masyarakat juga tidaklah mudah dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat di percaya oleh masyarakat. Terlebih fasilitator adalah orang baru yang masuk dalam desa mereka menjadikan masyarakat tidak mudah untuk percaya pada fasilitator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal tujuan fasilitator hanya membantu masyarakat dengan cara memfasilitasi masyarakat dengan menyadarkan bahwa mereka memiliki kekuatan – keuatan dari aset dan potensi yang mereka miliki. Serta menghubungkan masyarakat dengan pihak – pihak yang dapat mengembangkan mereka. Melalui diskusi yang dilakukan secara partisipatif (FGD) barsama dengan kelompok dampingan, fasilitator mencoba mendampingi kelompok untuk menyadari dan menggali potensi yang telah dimiliki. Tidak sedikit dari masyarakat yang mengganggap bahwa fasilitator datang untuk memberi bantuan dalam kata lain adalah mensubsidi mereka. Pola pemikiran seperti inilah yang kini sering dialami masyarakat sekarang. Masyarakat cenderung bergantung dari bantuan, seperti bantuan – bantuan pemerintah. Padahal masyarakat itu sendiri adalah pelaku utama dalam mengembangkan diri mereka, bila kekuatan potensi dan aset – aset yang telah mereka miliki dimanfaatkan dan dikembangkan dengan lebih bijak. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan fasilitator untuk terus berproses belajar bersama dengan masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Namun tidak seburuk yang difikirkan, realitas yang ada dilapangan adalah terdapat bergabagai sikap masyarakat ada yang negatif dan positif. Hal ini dijadikan oleh fasilitator sebagai hal yang lumrah terjadi pada seseorang yang baru memasuki kehidupan sosial orang lain. Hal tersebut dianggap oleh fasilitator sebagai tantangan untuk dilalui dan diatasi. Dengan seiring berjalannya waktu fasilitator meyakini bahwa masyarakat akan menerima dan percaya kepada fasilitator untuk dapat mendampingi mereka mandiri dan berubah menjadi lebih baik. Dengan melakukan pendekatan secara intens masyarakat akhirnya mengetahui maksud dan tujuan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedatangan fasilitator tidak lain hanya untuk mendampingi dan menjembatani masyarakat dalam bergerak melakukan perubahan.

Langkah awal yang dilakukan oleh fasilitator adalah melakukan silahturahmi kepada perangkat desa, kemudian disusul kepada masyarakat. Disetiap silahturahmi fasilitator menggunakan dialog yang bersifat positif guna membangun kepercayaan dan mengajak lawan bicara untuk juga berfikir posotif.

Penerimaan fasilitator oleh masyarakat itu penting dalam keberhasilan pendampingan. Oleh karena itu, kegiatan silahturahmi dijadikan hal yang penting oleh fasilitator dan tidak dianggap remeh, karana silahturahmi ke masyarakat, bertamu kepimpinan, tokoh masyarakat itu juga penting karena kesan awal mempengaruhi keberhasilan pendampingan ini. Sehingga fasilitator dalam melakukan kegiatan bersilahturahmi menjunjung tinggi nilai sopan santu, *unggah ungguh* dalam bertutur kata dengan masyarakat. Masyarakat akan dapat menerima fasilitator sebagai orang baru jika mereka juga di beri sopan santun.

Mengorganisir dan mengarahkan perubahan pada masyarakat tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan, sangat dibutuhkan tenaga, kesabaran, waktu, serta niat yang kuat guna mewujudkannya. Melakukan proses pendampingan bukan menjadi akhir dalam belajar di bangku kuliah ini. Akan tetapi menjadi tahu secara langsung dan berpengalaman langsung ditenggah masyarakat dapat mengetahui realitas sebenarnya yang terjadi pada petani ini adalah nilai yang dapat diambil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Dakwah Bil Hal Menciptakan Kemandirian

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan wujud dari dakwah bil hal. Karena melalui dakwah dengan aksi yang nyata menjadikan masyarakat mampu memahami dan mampu bergerak melakukan perubahan yang lebih baik. Sama halnya pada anggota kelompok *Yasinan* perempuan, kini menyadari dan mensyukuri segala sesuatu yang ada pada dirinya. Mensyukuri segala nikmat yang telah di karuniakanNya pada anggota kelompok ini. Anggota kelompok menjadi sangat bersyukur atas segala nikmat pemberian Allah kepada mereka. Bahwasanya aset dan potensi yang dimiliki bila di manfaatkan dapat menjadikan mereka lebih baik.

Wujud kebersyukuran tidak hanya dari lisan namun juga dari hati dan juga tindakan. Hal tersebut telah nampak pada anggota kelompok *Yasinan* pere mpuan ini. Seperti konsep islam yang menunjukkan kepada setiap manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, karena Allah akan menambahkan kenikmatan kepada setiap umatnya yang selalu bersyukur, sedang kepada umatnya yang tidak bersyukur Allah akan memberikan cobaan. Seperti firman Allah yang tersirat pada dalam surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن
كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

> Artinya: Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memberitahukan: Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku maka sesungguhnya adzab-Ku sangat keras. (QS Ibrahim: 7).[74]

[74] Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Trerjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), Hal 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir terkandung dalam ayat ini ialah Allah berfirman "ingatlah tatkala Allah mengumumkan janji-Nya bahwa bila kamu mensyukuri nikmat-Ku, pasti aku akan menambah nikmat kepadamu. Tetapi jika kamu mengingkari nikmat – nikmatKu itu serta menyembunyikannya, maka tunggulah siksa-Ku yang pedih yang termasuk di dalam siksa-Ku itu ialah pencabutan apa yang telah Ku karuniakan kepadamu".[75]

Bentuk rasa syukur anggota kelompok *Yasinan* ini juga terlihat dengan perubahan pola pikir mereka. Mereka telah memiliki anggapan bahwa memberi lebih baik dari pada menerima. Mereka telah memiliki pandangan yang berubah yakni memberi atau bertukar pengalaman, pengetahuan, dan lain – lain adalah perbuatan yang lebih baik. Dengan tidak bergantung kepada siapapun akan menciptakan kemandirian, serta senantiasa berusaha untuk melakukan perubahan kini tertanam pada jiwa, fikiran, dan hati anggota kelompok *Yasinan* ini. Hal ini terlihat dengan mereka mau berbagi pengetahuan dan pengalaman selama proses pendampingan yang telah dilakukan, yang diceritakan kepada anggota kelompok lain dan masyarakat sekirtar. Dan meraka memiliki kemauan untuk terus melakukan perubahan yang lebih baik dengan terus memanfaatkan kumpulan masyarakat seperti *Yasinan* ini.

[75] Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 4* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), Hal 469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Peran Fasilitator

Fungsi fasilitator dalam pendampingan terhadap kelompok *Yasinan* perempuan adalah membantu membuka jalan dan menjembatanani kelompok dalam menggali potensi dan aset yang dimiliki, serta memberikan kesepemahaman tujuan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama – sama.

Kesepemahaman tujuan tersebut didapatkan dari hasil diskusi yang dilakukan secara partisipatif bersama dengan anggota kelompok, hasil kesepemahaman tujuan di dasari dari kemauan kelompok itu sendiri untuk mau bergerak melakukan perubahan. Dalam diskusi, sebagai fasilitator tidak boleh memaksakan kehendak diri untuk menyelesaikan masalah mereka, semua harus barasal dari anggota kelompok itu sendiri. Namun sebagai fasilitator dalam pendektan yang berbasis aset disini memilik peran untuk menstimulus atau memotivasi anggota kelompok dengan melalui harapan atau keinginan yang ingin dicapai, serta cerita sukses masa lalu masyarakat Desa Watuagung menjadi awalan agar masyarakat atau anggota kelompok memiliki kemauan mandiri dan melakukan perubahan.

Selama proses pendampingan masyarakat fasilitator menggunakan pendekatan berbasis aset (ABCD Asset Based Community Development). Pendekatan ini menekankan untuk memanfaatkan kekuatan dan aset yang dimiliki kelompok *Yasinan* perempuan. Dalam pendekatan berbasis aset yang dipraktekkan di lapangan oleh fasilitator cukup mudah. Namun pendampingan yang dilakukan fasilitator tidak lepas dari tantangan dan hambatan. Hal tersebut dianggap suatu yang wajar karena fasilitator yang merupakan orang baru masuk di lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tinggal mereka. sehingga tidak begitu mudah masyarakat menganggap fasilitator bagian dari mereka.

Awal proses pendampingan berbasis aset ini fasilitator senantiasa menggunakan hal – hal yang positif untuk menstimulus anggota kelompok *Yasinan* perempuan, guna menyadarkan mereka bahwa mereka sesungguhnya memiliki kekuatan dan potensi – potensi yang dapat dimanfaatkan. Dari awal hingga akhir proses pendampingan dilakukan dengan partisipatif barsama anggota kelompok *Yasinan*. Pada proses refleksi dan evaluasi program aksi yang telah dilakukan juga dilakukan secara partisipatif oleh fasilitator. Dengan memberikan pertanyaan dan kemudian anggota kelompok menuliskan jawaban di atas kertas, yang telah diberikan fasilitator. Hal tersebut menjadi suatu kegiatan yang menarik karena seluruh anggota kelompok dapat mengungkapkan pendapat mereka masing – masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id